

BAB IV

DAMPAK KEBERADAN PONDOK PESANTREN MANSYAUL HUDA DALAM MENGEWAKI AGAMA ISLAM TERHADAP MASYARAKAT

Memperhatikan tentang perkembangan suatu pondok pesantren tidak bisa terlepas dari posisi kiai sebagai pengasuh pondok pesantren. Kiai merupakan suatu elemen terpenting dari suatu pondok pesantren. Sehingga gerak maju pesantren tergantung dengan kiai, serta adanya masyarakat yang mendukungnya. Bagi masyarakat Sendang kehadiran seorang kiai merupakan figur tempat bertanya, menyelesaikan suatu pemasalahan, tempat untuk meminta nasehat dan fatwa.¹

Dampak yang terlihat pada masyarakat Sendang Senori Tuban, dengan keberadaan pondok pesantren Mansyaul Huda dapat disebut dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang Agama, bidang Pendidikan, dan bidang Sosial Masyarakat.

A. Dalam Bidang Agama

Dengan berdirinya pondok pesantren Mansyaul Huda di Sendang Senori Tuban, maka besar sekali peranannya terhadap masyarakat sekitarnya dalam bidang agama. Peran yang dilakukan KH. Munawwar dalam mengembangkan agama Islam melalui pondok pesantren dalam kehidupan masyarakat adalah bimbingan mental spiritual dan soal-soal ibadat ritual. Atas

¹ Muhammad Muhyiddin Munawwar, *Wawancara*, Jatisari Senori Tuban, 17 September 2015.

dasar kegiatan tersebut, maka tampak dengan jelas hubungan antara keduanya secara tidak langsung, aktifitas pondok pesantren telah menanamkan kepada jiwa santri dan meningkatkan aktifitas keagamaan dalam masyarakat. Pengaruh santri yang telah dididik di pondok pesantren akan menyebar luaskan perubahan-perubahan ke masyarakat. Sehingga sistem kemasyarakatan bermoral dan dipenuhi oleh nilai-nilai Islami mulai nampak dalam kehidupan sehari-hari.

Kebiasaan-kebiasaan yang positif nantinya dapat dijadikan bekal dalam menghadapi kehidupan kelak di masyarakat. Pengaruh Islam yang luas terhadap perubahan-perubahan masyarakat sebagai sistem kemasyarakatan Sendang Senori Tuban sudah bercorak Islami.

Sebaliknya pada pihak masyarakat, aktifitas dan pengaruh pondok banyak memberikan perubahan dalam kehidupan kerohanian mereka yaitu pengaruh kehidupan Islam yang luas terhadap masyarakat, sehingga masyarakat Sendang bercorak Islami. Disamping itu kehidupan keberagamaan yang masih tingkat awam kini menjadi maju karena aktifitas pondok tersebut makin baik perkembangannya. Hal itu dapat dari berbagai pengaruh sebagai berikut:

1. Aktifitas pengajian umum secara rutin.
 2. Aktifitas pengajian oleh bapak-bapak yang mana para santri memberi pengarahan kepada mereka, sehingga menyebabkan kegiatan seperti yasinan, tahlilan dan pengajian yang lain dapat berjalan dengan lancar.

3. Dengan adanya pondok pesantren Mansyaul Huda, maka masyarakat banyak yang menyekolahkan atau memasukkan anaknya ke pondok tersebut. Hal ini dengan sendirinya menjadi luas dampak keagamaan bagi masyarakat dengan sendirinya, aktifitas pondok pesantren yang telah dilakukan dengan gagasan atau ide dari KH. Munawwar selaku pengasuh pondok tersebut.²

Jelasnya seperti Sunan Giri telah dianggap cukup menguasai apa yang diberikan di pesantren, dan mendapatkan izin untuk membuka pusat-pusat penyiaran baru. Beliau segera kembali dan melaksanakan amanat gurunya dengan modal harta kekayaan ibu angkatnya. Sunan Giri menyebar luaskan agama Islam banyak orang berdatangan ke asrama sunan Giri apalagi daerahnya adalah daerah perdagangan.³

Demikian gambaran pertumbuhan pondok pesantren pusat penyebaran agama Islam pada masa permulaan kedatangan Islam ini.

Keberhasilan yang ada bukanya datang dengan sendirinya melainkan dengan perjuangan. Rintangan itu dapat berupa cukup banyak, disamping fasilitas yang tersedia, rintangan itu dapat berupa kokohnya tradisi dan pola-pola hidup yang lama dapat berupa usaha mempertahankan adanya faham-faham yang menampilkan dalam bentuk gangguan terhadap pertumbuhan pondok pesantren baru tersebut. Namun akhirnya setapak demi setapak pondok pesantren ini menjadi bertambah besar dan pengaruhnya semakin terasa.

² Abdul Manan, *Wawancara*, Sendang Senori Tuban, 16 September 2015.

³ Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Indonesia: LP3ES, 1974), 66-67.

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren dari dahulu itu serupa. Ada kiai yang menguasai ilmu agama dan yang terpandang di masyarakat sekitarnya. Ia berasal dari keluarga baik-baik, serta menunjukkan sikap dan kelakuan yang terpuji. Sering pula mereka ini dianggap keramat oleh beberapa kejadian yang sukar dimengerti dari masyarakat sekitarnya. Kiai ini berniat menyebar luaskan agama yang dimilikinya. Dalam setiap kesempatan, ia berusaha menyampaikan keterangan-keterangan tentang peristiwa kehidupan. Ia menjadi sarana tempat bertanya, meminta pertimbangan, memohon nasihat, mendapatkan pertolongan. Kesetiaan dan kepercayaan kepadanya menjadi semakin tebal. Karena itu, beliau menjadi semakin terkenal, tidak saja di desanya melainkan menjangkau daerah jauh diluarinya.⁴

Dalam perkembangan kebudayaan Islam, nampak adanya dua faktor yang saling mempengaruhi yaitu faktor intren atau pembawaan dari ajaran Islam itu sendiri, dan faktor ekstren yaitu berupa rangsangan dan tantangan dari luar tapi sebenarnya pengaruh dari luar tersebut hanyalah berupa sekedar sebagai rangsangan atau tantangan agar potensi pembawaan dari ajaran Islam itu sendiri bisa tumbuh dan berkembang yang paling penting adalah jiwa dan semangat kaum muslimin terutama para ahli dalam penghanyatan dan penggunaan ajaran Islam sebagaimana dituangkan dalam Al- Qur'an.

Usaha penyiaran agama pasti mengalami rintangan, hambatan, gangguan bahkan ancaman yang berat. Itulah sebabnya maka kadang-kadang

⁴ Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Indonesia: LP3ES, 1974), 66-67.

penyiaran sesuatu agama berjalan dengan lancar, kadang-kadang tersendat-sendat dan kadang-kadang mengalami kemacetan walaupun tidak total.⁵

Begitulah para pengajur agama Islam pada waktu itu KH. Munawwar melaksanakan penyiaran Islam kapan saja, dimana saja dan setiap ada kesempatan menyuarakan agama Islam dengan cara yang mudah untuk dilakukannya.

B. Dalam Bidang Pendidikan

Sejak berdirinya pondok pesantren hingga kini penekanan ditujukan pada bidang-bidang yang berhubungan dengan pendidikan. Hal ini disebabkan karena sebagai rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat, khususnya para santri yang ada.

Salah satu indikasi yang menunjukkan internnya pelayanan dan penanganan pendidikan oleh pondok pesantren Mansyaul Huda terhadap masyarakat adalah tersedianya sarana pendidikan Islam, tetapi kemajuan pendidikan tidak hanya didukung oleh gedung saja. Tapi juga didukung oleh kualitas para guru dan murid-muridnya. Sedangkan rahasia keberhasilan pondok pesantren tersebut dalam mendidik para santrinya menjadi manusia yang unggul dan tangguh di masyarakat adalah karena adanya penekanan pendidikan yang lebih pada aspek perilaku dan nilai moralitas dibandingkan dengan aspek kerasionalan dan intelektual serta kemampuan atau keterampilan tertentu dari anak didik.

⁵ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 127.

Bagi para alim ulama', nilai akhlak anak didik benar-benar diperhitungkan karena hanya akan membuat anak didik menjadi liar dan tidak akan membawa maslahat (manfaat) bagi dirinya dan masyarakat sekitarnya. Dengan pendidikan akhlak ini diharapkan nantinya anak didiknya mempunyai kesadaran dan tanggung jawab atas apa yang telah mereka lakukan, baik pada dirinya, masyarakat, bahkan pada tuhannya.⁶

Tak banyak dari santri pondok pesantren ini yang mempunyai bakat dan mendapatkan prestasi yang di akui di masyarakat sampai sekarang sebagai berikut :

1. Juara 3 “ Al ‘Imrithi” putra. Musabaqoh Qioatil Kutub (MQK) di yayasan PP. Al Fattah Siman Sekaran Lamongan.
 2. Juara 3 Fathul Mu’in Putra. MQk Se-Eks Karesidenan Bojonegoro-Gresik.
 3. Juara 3 Fathul Qorib Putra. MQk Se-Eks Karesidenan Bojonegoro-Gresik.
 4. Juara 1 Nasional Bidang Tarikh Marhalah Ulya Oleh Kementerian Agama RI di NTB.
 5. Juara 1 Bidang Tarikh Tingkat Ulya. MQK III Provinsi Jawa Timur di Probolinggo.
 6. Juara 3 Tingkat Ulya cabang Hadist. MQK Kabupaten Tuban.
 7. Juara 2 Tingkat Ulya cabang Tarikh. MQK Kabupaten Tuban.
 8. Juara 3 Tingkat Wustho cabang Tafsir. MQK Kabupaten Tuban.
 9. Juara 1 Tingkat Ulya cabang Tafsir. MQk Kabupaten Tuban.

⁶ Zumrotul Akhiroh, "K.H. Abdul Aziz Kholi dan Pondok Pesantren Al Ma'ruf Lamongan", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 1997), 64.

10. Juara 2 Tingkat Ulya cabang Fiqih. MQK Kabupaten Tuban.
 11. Juara 2 Tingkat Ulya cabang Hadist. MQK Kabupaten Tuban.
 12. Juara 1 Lomba Baca Kitab Kuning. Olimpiade Pesantren Se-Jatim LGM

FAI UNISMA.

Pengaruh didirikannya pondok pesantren Mansyaul huda ini banyak masyarakat desa Sendang yang belajar dipesantren tersebut. Disamping itu banyak masyarakat di luar desa Sendang yang ikut belajar disitu sekaligus mondok di pondok pesantren tersebut. Terbukti banyaknya santri yang telah nyantri di pondok tersebut mencapai 458 lebih.

C. Dalam Bidang Sosial Budaya dalam Masyarakat

Islam adalah agama yang tidak hanya memuat garis perintah dan larangan melainkan juga datang dengan sebuah cita-cita sosial yang jelas, Al-Quran dan perjuangan Rasulullah saw, menunjukkan adanya benang merah tentang sebuah cita-cita sosial yaitu suatu keharusan untuk membentuk suatu masyarakat yang secara etis berlandaskan wahyu.

Islam dirancang sedemikian rupa untuk menata kehidupan sosial yang pluralistik. Dengan adanya pesantren seharusnya secara otomatis melanjutkan cita-cita Nabi saw. Pesantren serta aktifitasnya yang ada seharusnya mampu berkiprah dalam mengarahkan membangun dan menata kehidupan masyarakat setempat.

Seperti yang telah kita maklumi bahwasanya sebab asasi yang terdapat pelapisan sosial dalam masyarakat bukan saja karena adanya perbedaan, tetapi

juga karena kemampuan manusia dalam menilai perbedaan itu dengan menerapkan berbagai kriteria. Dimana dapat diartikan dengan menganggap ada sesuatu yang dihargai, maka sesuatu itu menjadi bibit yang menumbuhkan atau menghasilkan dengan sistem yang berlapis-lapis dalam masyarakat seperti halnya kesalahan dalam beribadah. Dalam statemen seperti itulah pondok pesantren Mansyaul Huda dalam menetrapkan dasar kehidupan dan bernegara sesuai dengan tata cara hidup dalam ajaran Islam pada warga sekitarnya.

Dalam hubungan sosial, pondok pesantren Mansyaul Huda menunjukkan adanya kehormatan antara keduanya yaitu santri beserta pimpinan pondok pesantren sebagai penggerak dalam setiap kegiatan yang diadakan dan masyarakat yang berfungsi sebagai pendorong dalam kegiatan tersebut.⁷

Begitu juga halnya dengan Islam, Islam banyak sekali menunjukkan jalan dan cara menuju tercapainya kehidupan sosial yang harmonis, seperti halnya shalat jama'ah di masjid adalah salah satu praktik dalam menanamkan rasa persamaan dan persaudaraan sesama manusia.

Sifat kesetiakawanan sosial mereka nampak dalam kehidupan sehari-hari seperti membangun masjid atau musholla, mengadakan kebersihan lingkungan dan sebagainya. Mereka tampa disuruh dan tanpa adanya paksaan ataupun digaji, mereka selalu datang berduyun-duyun untuk gotong royong dalam membantu sesamanya. Hal ini dapat kita lihat betapa besar pengaruh kiai terhadap perkembangan masyarakat sekitar.

⁷ Muhammad Muhyiddin Munawwar, *Wawancara*, Jatisari Senori Tuban, 17 September 2015.

Dalam organisasi sosial kemasyarakatan mulai semarak seperti karang taruna dimana santri dan masyarakat setempat saling bahu menantu untuk membina para pemuda dengan pembinaan yang lebih baik dan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam hal-hal positif. Begitu juga dengan kegiatan PKK yang merupakan pendidikan kesejahteraan keluarga yang diikuti oleh ibu-ibu rumah tangga serta adanya dari santriwati yang ikut memberikan bimbingan keagamaan bagi ibu-ibu rumah tangga untuk menjalin keakraban bersama serta persaudaraan antara masyarakat dan santri-santri yang ada di pondok pesantren Mansyaul Huda.⁸

Begitu pula dalam bidang kebudayaan, ikut mewarnai aspek budaya dan kesenian yang ada di masyarakat dengan menjadikan bentuk budaya yang lebih Islami yang sesuai dengan masyarakat.

Menurut Ilmu Antropologi definisi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.⁹

Berangkat dari sini, maka dalam KH Munawwar juga mengajarkan pola pendidikan yang menitik beratkan pada budaya dalam artian yang bernalafaskan Islam yang bermuara pada Al- Qur'an dan Assunnah seperti halnya masyarakat Sendang Senori Tuban, yang dulunya banyak berpengaruh pada nenek moyang/warisan leluhur mereka yaitu percaya pada kekuatan ghoib. Selain itu, ada juga budaya yang merupakan bentuk

⁸ Abdul Manan, *Wawancara*, Sendang Senori Tuban, 16 September 2015.

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 180.

perpaduan/pertemuan antara budaya Islam dengan budaya Hindu, yang kita sebut dengan istilah Islam kejawen. Hal itu dilakukan semata-mata untuk menghormati budaya leluhur.

Meskipun berbagai macam kebudayaan telah mewarnai kehidupan mereka tetapi dalam suasana yang tenang dan tentram. Kondisi seperti ini dikarenakan adanya tingkat kesadaran yang tinggi di dalam menjunjung hak asasi masing-masing warga masyarakat, adanya toleransi antar masyarakat dapat dikatakan budaya menghormati dan menjunjung tinggi hak asasi merupakan ciri khas masyarakat, mereka tidak pernah mengusik kesenangan orang lain.

Sedangkan semenjak didirikannya pondok pesantren Mansyaul Huda, KH Munawwar beserta santrinya ikut terjun langsung dengan mendatangi dan mengisi pertemuan tersebut dengan pengajian, makabudaya mereka sudah sedikit bernuansa Islami. Itu terbukti ketika sebelum pengajian dimulai biasanya diadakan bacaan-bacaan puji-pujian Islami, sehingga menjadikan suasana desa tersebut menjadi semarak dengan bacaan-bacaan kalam Illahi. Meskipun tidak secara langsung mereka sudah sadar dan mau berubah yaitu memeluk agama Islam, bagi mereka yang belum beragama/ kepercayaan lama. Serta menjadi seorang muslim yang taat. Mereka menjalankan ajaran Islam dengan konsekuensi, kesadaran dan kemurnian tanpa dicampur aduk dengan kepercayaan lain seperti pada kehidupan mereka pada masa lalu, sehingga banyaklah kegiatan yang bernafaskan Islam yang berkembang dengan pesat antara lain :

1. Kamis malam jum'at diadakan tahlilan ibu-ibu.
 2. Minggu pagi setelah shalat subuh diadakan khataman Al-Qur'an.
 3. Senin malam selasa diadakan diba'an.
 4. Rabu malam kamis diadakan tahlilan oleh bapak-bapak.
 5. Sebulan sekali diadakan pengajian kerumah ibu-ibu yang mendapat giliran dengan cara arisan, setelah shalat jum'at.¹⁰

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan atau dimaksudkan untuk menambahkan serta memperkaya khasanah budaya masyarakat agar lebih kuat ke Islamannya. Tujuan dari semua ini adalah untuk membendung arus budaya luar yang dapat merusak masyarakat terutama kaum remajanya. Disamping itu adalah untuk melestarikan dan memupuk rasa persaudaraan anggota masyarakat. Semua itu tidak lain diharapkan untuk melestarikan budaya-budaya yang berbau ke Islam.¹¹

Hampir setiap malam di desa Sendang terdengar alunan kalam Illahi, yang diadakan oleh perkumpulan tersebut. Pertemuan-pertemuan seperti itu sifatnya bergiliran secara bergantian dari satu rumah kerumah lainnya. Semua pertemuan itu merupakan wahana penyalur gagasan inovatif para kiai dan masyarakat, forum itu merupakan tempat untuk mendengarkan dan menerima penerangan agama, karena dalam pertemuan tersebut KH Munawwar memberikan pengajian dan mengajarkan amalan-amalan tertentu secara

¹⁰ Muhammad Muhyiddin Munawwar, *Wawancara*, Jatisari Senori Tuban, 17 September 2015.

¹¹ Ibid, Wawancara, Jatisari Senori Tuban, 17 September 2015.

bersama, sehingga kekompakan diantara mereka dalam satu desa senantiasa mereka pupuk.

Dalam bentuk lain untuk rasa persaudaraan dan kebersamaan di antara mereka biasanya setiap hari besar atau bulan-bulan tertentu seperti maulidan, bulan rajab, bulan shafar dan sebagainya mereka mengundang tetangga sekelilingnya. Semua itu untuk membina rasa persaudaraan dan menjaga kerukunan bertetangga.

Bagi masyarakat desa Sendang umumnya dan masyarakat sekitar pondok pesantren khususnya, ajaran Islam merupakan acuan norma masyarakat. Karenanya pondok pesantren Mansyaul Huda ini sebagai alat untuk berdakwah agama Islam yang mana sudah menjadi keharusan bagi kiai untuk memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat.

Demikian pengaruh kiai dalam mengembangkan agama Islam dmelalui pondok pesantren di desa Sendang Senori Tuban dalam bidang agama, pendidikan dan sosial budaya dalam masyarakat. Keberhasilannya yang ada bukan datang dengan sendirinya, melainkan di perjuangkan. Rintangan-rintangan yang dapat menghambat, bahkan secara terang-terangan mengehentikan kegiatan tersebut. Seperti masih adanya sebagian masyarakat yang mempertahankan tradisi lama yang berbau animisme dan dinamisme.

Namun pada akhirnya setapak demi setapak rintangan-rintangan itu dapat teratasi dan pondok pesantren Mansyaul Huda ini semakin besar pengaruhnya terhadap masyarakat desa Sendang Senori Tuban.